

**REPRESENTASI IDENTITAS ANAK DALAM PLATFORM VIDDSEE.COM
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA FILM *BARBIE* DAN *ANNA & BALLERINA*)**

Oleh : Huda Faridha

e-mail : hudaafaridhaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai identitas anak dalam dua film independen Indonesia. *Film Barbie* karya Rembulan Sekarjati dan Sesarina Puspita, serta film *Anna & Ballerina* karya Naya Anindita dalam platform *Viddsee.com*. Untuk menemukan hasil temuan berupa gambaran identitas anak yang direpresentasikan dalam film, peneliti menggunakan metode penelitian semiotika film milik Christian Metz untuk meneliti tanda-tanda yang dinarasikan dalam film. Signifikansi penelitian ini berfokus pada penggambaran tokoh anak dalam film, yang mana selama ini tokoh anak dalam film digambarkan melalui aktivitas anak-anak. Isu identitas seringkali menjadi tema dalam film, baik film panjang maupun film pendek. Kedua film ini, *Barbie* dan *Anna & Ballerina*, menampilkan isu identitas secara berbeda dengan menggunakan tokoh anak dalam film untuk menyalurkan pesan tersebut.

Untuk mengetahui penggambaran identitas anak didasarkan pada tiga aspek, yakni tampilan fisik dan gaya hidup, interaksi sosial, dan pengambilan peran yang dilakukan oleh tokoh anak dalam film. Melalui tiga poin rumusan masalah dalam penelitian, menggambarkan kedua identitas anak dalam film dengan menunjukkan adanya standar ideal anak perempuan. Anak perempuan ditampilkan dengan tubuh ideal dan langsing serta atribut (*wardrobe, make-up, warna*) yang identik dengan karakter dan sifat perempuan yang feminim. Sedang dalam film *Anna & Ballerina*, meski anak tidak ditampilkan menggunakan *make up* namun simbol feminim ditampilkan melalui aktivitas sebagai balerina yang identik dengan sifat anggun seorang perempuan. Tokoh anak dalam film digambarkan sebagai subjek yang inferior, dimana mereka didominasi oleh orang tua. Tokoh anak dalam kedua film bergantung pada orang tua masing-masing dalam proses pembentukan identitas dirinya, yang mana ditampilkan melalui penggambaran anak sebagai individu dan peran yang dilakukan oleh anak.

Kata Kunci: *Semiotika, Christian Metz, Representasi, Film Independen, Identitas Anak*

PENDAHULUAN

Penelitian berikut ini membahas mengenai representasi identitas anak dalam film independen Indonesia. Film tersebut berjudul *Barbie* karya Rembulan Sekarjati dan Sesarina Puspita, dan film *Anna & Ballerina* karya Naya Anindita. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dan semiotika film milik Christian Metz sebagai metode penelitian. Film *Barbie* dan *Anna & Ballerina* merupakan film independen Indonesia yang melibatkan anak dalam filmnya. Fokus penelitian ini mengenai pembentukan identitas anak, yang mana peneliti berasumsi adanya pengaruh dari hubungan antara orang tua dengan anak terhadap proses pembentukan identitas anak.

Penelitian tentang anak menjadi tema yang menarik untuk diteliti, mengingat anak sebagai individu belum bisa sepenuhnya memiliki kendali untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Identitas anak yang kosong ini nantinya akan melekat seperangkat nilai-nilai dari lingkungan sekitarnya. Anak kemudian tumbuh dan berkembang sesuai dimana ia dibesarkan, diilhami dari nilai dan budaya yang berlaku di lingkungan. Sebagaimana yang dikatakan Cooley (dalam Gerungan, 2004:42), bahwa sejak kecil—sejak dilahirkan—individu sudah berinteraksi sosial dengan orang lain, yaitu dengan orang tuanya; dan cara-cara bertingkah laku individu waktu itu dan kelak justru sangat dipengaruhi oleh cara-cara saling hubungannya dengan orang tuanya. Saling hubungan yang baik antara anak-anak dan orang tua, antara kakak dan adiknya dalam keluarga, antara kawan-kawan sepermainan di sekolah dasar, anggota sekelompok di sekolah lanjutan, dan seterusnya justru merupakan kerangka-kerangka hubungan sosial yang menjamin perkembangan individual yang sebaik-baiknya pula.

Representasi dalam penelitian ini didasarkan pada apa yang dijelaskan oleh Hall dalam bukunya berjudul *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, Hall (1996) mengungkapkan bahwa,

“Representation connects meaning and language to culture.... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.”

(Dalam S. Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, 1996)

Dijelaskan oleh Hall bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa pada budaya.

Objek pada penelitian berikut ini adalah dua film independen Indonesia, *Barbie* dan *Anna & Ballerina*. *Black Law's Dictionary* dalam Garner (1999) mendefinisikan independen sebagai, “*not subject to the control or influence of another (independent investigation); not associated with another (often larger) entity (an independent subsidiary); not dependent or contingent on something else (an independent person)*”. Mengacu pada hukum tersebut, istilah independen diartikan sebagai sesuatu yang tidak adanya pengaruh seseorang terhadap satu sama lain, tidak terasosiasi, dan tidak adanya ketergantungan dari siapapun dan apapun. Menurut Ramli dan Fathurahman (2005), independensi dalam film dibagi berdasarkan tiga hal, yakni independen secara tema, independen secara finansial atau independen secara tema

dan finansial. Sebenarnya, di Indonesia sendiri film pendek (film independen) memiliki sejarah yang cukup panjang, namun seringkali ditandai dengan berbagai penamaan sesuai konteks zaman. Tahun 1960-an, lahir istilah film gelora pembangunan, karena pada saat itu pemerintah orde lama mempropagandakan pembangunan. Ketika Taman Ismail Marzuki (TIM) berdiri, istilah film mini atau film 8mm menjadi populer. Kemudian muncullah istilah film pendek dan film independen. Lebih lanjut, menurut Prakosa (2005) istilah mengenai independen belum terdefiniskan dengan mapan. Masih dalam Prakosa (2005: 5-7), film pendek adalah film dengan durasi pendek. Pendek disini dimaksudkan durasi film tidak melebihi 30 menit. Sedang bentuknya bebas. Bisa naratif, bercerita dan bisa saja tak bercerita atau non naratif. Film independen atau film pendek juga biasa disebut dengan film indie.

Melalui beberapa platform berbasis internet yang kini tersedia, para sineas dapat mengakses berbagai film pendek dengan lebih mudah. Seperti Viddsee misalnya. Viddsee adalah platform hiburan video yang mendistribusikan film pendek dari berbagai negara di Asia, Viddsee bisa diakses melalui *web*, *mobile web*, *iOS* dan *Android* yang tersedia di *Apple App Store*, *Google Play Store*. Menyediakan berbagai film pendek yang memiliki kualitas cerita dan produksi yang bagus dari berbagai negara di Asia. Selain itu juga menyelenggarakan acara *offline* perdananya yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2016, *Viddsee Juree Awards*. Selain itu Viddsee juga rutin menggelar *award* berbasis online, *Viddsee Shortee Award*, untuk mengapresiasi film-film pendek terbanyak ditonton, terbanyak dibagikan dan terbanyak dibicarakan setiap bulannya di Viddsee. Salah satu diantaranya pemenangnya adalah film pendek *Barbie* dan *Anna & Ballerina* yang datang dari negara Indonesia.

Film independen *Barbie* dan *Anna & Ballerina*, menyuguhkan isu mengenai anak dan identitas dengan apik dan mengena. Berdurasi selama 8 menit, kehidupan sosialita beserta hedonitasnya mampu divisualisasikan melalui film pendek *Barbie*. Menggambarkan ketiga gadis yang masih belia ini bertingkah-laku dan berbicara selayaknya perempuan dewasa, seolah menjadi sebuah pukulan berat bagi khalayak yang menyaksikan film tersebut. Apa yang orang dewasa lakukan, adalah sebuah contoh bagi anak-anak mereka dalam menentukan kehidupan di masa depannya kelak. Anak-anak cenderung memiliki daya serap yang cukup cepat untuk mengimitasi perangai dan tutur kata orang dewasa disekitarnya, khususnya orang tua mereka. Kebiasaan dan gaya hidup yang dilakukan orang tua, sangat berpengaruh besar dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Baik sebuah kesengajaan maupun tidak, hal ini lantas sebagai pedoman hidup yang dianut oleh keluarga tersebut.

Melalui *Barbie*, kita dapat mengetahui bagaimana gambaran terbentuknya identitas anak yang dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua. Sedang anak secara sukarela mengimitasi apapun disekitarnya, identitas mereka lambat laun sebenarnya mulai terbentuk. Bermain menjadi salah satu media pembelajaran anak dalam memainkan peran. Misalnya saja, anak menyukai suatu tokoh karakter dalam kartun tertentu, sebutlah *Superman*, *Doraemon*, *Barbie* ataupun seorang *Princess*. Maka mereka mulai berimajinasi serta mengimitasi sifat dan memeragakan adegan seperti dalam film. Hal berikut ini membutuhkan perhatian yang lebih dari para orang tua sebagai tindakan kontrol. Namun tidak demikian dengan Gladys yang tak banyak memiliki sisi perhatian dari kedua orang tuanya. Ayah Glays sibuk bekerja sehingga tidak begitu memiliki kuantitas waktu yang banyak untuk mengawasi dan menemani Gladys bermain. Sedang ibunya, lebih memilih membiarkan Gladys bermain boneka *Barbie* di kamarnya ketika jam tidur siang agar ia tidak rewel, karena ibunya akan bertemu dengan teman-temannya. Meski banyak kasus mengenai kurangnya perhatian kepada anak-anak diakibatkan oleh kurangnya intensitas komunikasi orang tua terhadap anak, beberapa kasus lainnya justru terjadi karena para orang tua sibuk menjalani hidup sesuai dengan gaya hidup yang mereka inginkan, hingga mengesampingkan anak-anak mereka. Film *Barbie* hadir mewakili fenomena tersebut.

Relevansi peneliti memilih film *Barbie* dan *Anna & Ballerina* karena kedua film menghadirkan anak sebagai tokoh utama. Selain itu kedua film memiliki latar keluarga yang berbeda yang mana bisa dijadikan sebuah perbandingan untuk melihat pembentukan identitas anak. Tak seperti Gladys, Anna lebih mendapatkan perhatian dari Ayahnya. Bahkan bisa dibilang perhatian yang diberikan Ayahnya lebih dari cukup. Keluarga Anna bukanlah keluarga yang utuh—hanya Anna dan Ayahnya, karena ibunya telah meninggal dunia—namun sebagai *single parent*, Ayah Anna berhasil memberi perhatian yang cukup bahkan lebih. Film ini menceritakan tentang kisah hidup Anna Liunic, seorang anak yang bercita-cita menjadi seorang balerina profesional seperti ibunya. Namun di kemudian hari Anna memutuskan untuk menjadi seorang arsitek seperti ayahnya. Sang ayah yang sangat mendukung Anna, mulai geram karena hal ini. Ayah terobsesi dengan keinginannya untuk menjadikan Anna seorang balerina profesional. Hal ini bisa dilihat dari cara ayah membesarkan Anna. Mengenalkan dunia balet sejak Anna masih kecil, seain itu nama Anna, Anna Liunic, sama persis dengan nama ibunya, Anna Liunic. Hal ini menimbulkan pergolakan dalam diri Anna hingga Anna beranjak dewasa. Angan-angannya mengenai arsitek belum pudar sedikit pun, ketika ulang tahun Anna yang ke-20, sambil menunjukkan

maket buatannya, Anna kembali mengatakan kepada Ayah nya jika ia lebih memilih ingin menjadi arsitek dari pada seorang balerina. Hal ini membuat Ayah marah besar.

Sebagai suatu pembeda dengan film *Barbie*, yakni Anna tidak lagi memiliki keluarga yang utuh dan ia memiliki kendali atas identitasnya meski usianya masih belia. Ia menentukan sendiri *role model* bagi dirinya sendiri, meski Ayah selalu menuntunnya untuk mengikuti jejak sang istri. Bukan dari keluarga yang utuh, Anna hanya tinggal bersama sang Ayah. Ibunya sudah lama meninggal dunia sejak Anna masih kecil. Sehingga Ayah adalah satu-satunya *role model* bagi Anna dalam hidupnya. Namun tidak sesederhana itu. Meski ibunya telah lama meninggal dunia, tokoh ibu digambarkan seolah seperti seorang yang hidup dan sangat menginspirasi Anna. Melalui film *Barbie* dan *Anna & Ballerina*, peneliti berasumsi bahwa faktor perilaku orang tua, gaya hidup serta interaksi antara orang tua dan anak dapat berpengaruh pada identitas anak dalam kedua film.

Representasi anak-anak menjadi menarik untuk dibahas, mengingat kehadiran anak dalam sinema tak lepas dari konstruksi orang dewasa—dalam hal ini adalah sutradara. Isu mengenai nasionalisme dan etnisitas bisa dibilang sudah cukup umum untuk diusung dalam film anak garapan sutradara dalam negeri. Seperti film *Bendera* yang mengisahkan petualangan dua orang anak untuk mendapatkan kembali bendera milik sekolah yang secara tidak sengaja mereka hilangkan. Sementara itu, beberapa film hadir dengan tema anak dan etnisitas suatu daerah, misalnya, Papua, Bangka Belitung, dll. Film *Laskar Pelangi*, menceritakan kehidupan anak-anak Desa Gantong yang berjuang melawan kemiskinan dan mencari secercah harapan untuk masa depan Desa Gantong. Atau film *Denias*, menceritakan perjuangan seorang anak suku pedalaman Papua yang berjuang demi mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam salah satu film pendek garapan Garin Nugroho berjudul *Cheng-Cheng Po*, anak dihadirkan sebagaimana layaknya anak berlaku dan bertutur. Alurnya sederhana namun sangat tepat dalam penggambaran konflik atau masalah yang menjadi soal bagi anak seusia mereka (para tokoh). Meski begitu, tetap saja disisipi unsur nasionalisme di dalam film pendek tersebut. Antara lain seperti toleransi antar ras dan sikap saling gotong royong yang identik dengan nilai-nilai luhur Indonesia.

Meski bukan menjadi tema yang dominan, produksi film anak dalam negeri terus berevolusi. Semakin berkualitas, produksi film dalam negeri bertemakan anak tetap diproduksi dan makin bermunculan. Baru-baru ini telah dirilis film anak *Kulari ke Pantai* garapan sutradara Riri Riza (sutradara *Petualangan Sherina*) dan Mira Lesmana. Banyak

respon positif dari masyarakat yang ditujukan pada film tersebut. Selain alur ceritanya yang bagus, *guyonan* segar dalam film turut melengkapi. Film keluarga ini sarat akan edukasi kebudayaan serta nilai-nilai kekeluargaan. Ditambah lagi dengan menampilkan keindahan visual kekayaan alam Indonesia. Lokasi syuting *Kulari ke Pantai* sendiri dilakukan di beberapa kota, seperti Cirebon, Temanggung, Pacitan, Blitar, Banyuwangi dan Rote.

PEMBAHASAN

Temuan hasil mengenai penggambaran identitas anak dari penelitian ini, didasarkan pada aspek-aspek yang dijelaskan kedalam tiga sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai bagaimana penggambaran fisik dan gaya hidup tokoh anak dalam film sebagai salah satu faktor pembentukan identitas diri anak. Melalui sub bab ini ditemukan temuan hasil berupa standar perempuan ideal, yang ditunjukkan melalui *wardrobe*, *make up* dan gaya hidup tokoh anak dalam film. Kemudian pada sub bab kedua membahas mengenai bagaimana interaksi sosial yang dilakukan memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas anak dalam kedua film. Sub bab ketiga mengenai pengambilan peran oleh anak sebagai suatu bentuk presentasi identitas diri di lingkungan sosial. Dari kedua sub bab tersebut menemukan adanya domestikasi perempuan melalui interaksi sosial dan pengambilan peran oleh tokoh anak.

3.1 Standar Anak Perempuan Ideal dalam Penggambaran Fisik dan Gaya Hidup Anak dalam Film


Meski antara film *Barbie* dan *Anna & Ballerina* sama sekali berbeda genre, namun dari keduanya diperoleh temuan mengenai standar perempuan ideal yang dikonstruksi melalui cara berpakaian dan gaya hidup tokoh. Dalam film *Barbie*, standar ideal anak perempuan digambarkan melalui dandanan tokoh anak yang menyerupai perempuan dewasa. Dandanan pada tokoh anak ditampilkan keluar dari “zona anak-anak” pada umumnya. Yakni meliputi cara berpakaian yang terbuka sehingga memperlihatkan beberapa bagian lekuk tubuh. Di dalam film hanya menampilkan 2 jenis ukuran tubuh perempuan, yakni tubuh yang ideal (proporsional) dan tubuh kurus. Sama sekali perempuan tidak ditampilkan dalam ukuran yang kelebihan berat badan (gendut). Begitu juga dengan tokoh anak dalam film, ketiga tokoh anak juga ditampilkan sedemikian rupa. Bahkan melalui dialog, tubuh gendut adalah sesuatu yang tidak diinginkan dan menjadi sebuah masalah. Lebih lagi dialog tersebut disampaikan oleh anak-anak. Seakan dikonstruksikan bahwa bentuk tubuh “gendut” bukanlah hal baik yang melekat pada imaji perempuan, termasuk anak perempuan. Tubuh gendut dihindari bukan

didasari karena alasan kesehatan, melainkan karena keinginan untuk memiliki bentuk tubuh yang indah. Selain itu, penggunaan *make-up* dan aksesoris pada anak perempuan dalam film adalah sebagai simbol kecantikan yang seharusnya ada pada setiap perempuan.

3.1.1. Atribut Anak Perempuan Ideal dan Kelas Sosial Atas dalam Film *Barbie*

Pada Film *Barbie*, tokoh anak memiliki kehidupan yang berbeda dari kehidupan anak kebanyakan. Hal ini ditunjukkan melalui gaya hidup suka berpesta, perilaku merokok dan memiliki sejumlah barang-barang bermerk. Melalui hal ini konstruksi imaji mengenai perempuan dikonstruksi tak lepas dari kegiatan berbelanja dan menghamburkan uang. Tentunya dalam hal untuk meningkatkan kecantikan dan keindahan tubuh serta selalu menginginkan barang indah dan mahal.

Dandanan pada tokoh anak ditampilkan keluar dari aktivitas anak pada umumnya. Yakni meliputi cara berpakaian yang terbuka sehingga memperlihatkan beberapa bagian lekuk tubuh. Di dalam film hanya menampilkan 2 jenis ukuran tubuh perempuan, yakni tubuh yang ideal (proporsional) dan tubuh langsing. Sama sekali perempuan tidak ditampilkan dalam ukuran yang kelebihan berat badan (*gendut*). Begitu juga dengan tokoh anak dalam film, ketiga tokoh anak juga ditampilkan sedemikian rupa. Berikutnya pada film *Anna & Ballerina* standar perempuan ideal diidentikkan dengan atribut-atribut tarian klasik balet.

Keterangan	Visual
<p><i>Shot Description:</i></p> <p><i>Descriptive Syntagma</i></p> <p>Menit ke : 02.02</p>	
<p>Detail : Gladys mengenakan <i>bodycon</i> bermotif <i>leopard</i></p> <p><i>Bodycon dress</i> yang dikenakan Gladys bermotif <i>leopard</i>. Sama seperti yang dikenakan oleh ibunya. <i>Strap</i> bajunya yang kecil membuat bahunya terlihat. Selain itu, jenis <i>bodycon</i> tersebut adalah <i>mini bodycon</i>, panjang <i>dress</i> tidak melebihi lutut. Sehingga muncul kesan <i>sexy</i> saat memakainya karena lekuk-lekuk terlihat dengan jelas.</p>	

Simbol keseksian lainnya juga hadir melalui motif *leopard* atau macan tutul.

Tabel 3.1 Film *Barbie*
Sintagma keempat *descriptive syntagma* 12-14=0 menit 02.02
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.1.2. Balerina sebagai Standar Gaya Hidup dalam Film *Anna & Ballerina*

Gambaran perempuan ideal pada film *Anna & Ballerina* mengedepankan sisi kelembutan dan keanggunan sosok perempuan melalui gerakan tari balet. Penggunaan rok tutu warna pink, sepatu *pointe*, rambut yang digelung rapi serta bentuk tubuh yang proporsional adalah hal yang melekat pada diri Anna sejak ia masih belia. Perempuan tidak digambarkan menggunakan *make-up* tebal dan penggunaan aksesoris yang berlebihan. Namun seolah memiliki imaji yang sama mengenai tubuh perempuan, kedua film sama-sama melanggengkan konstruksi tentang ukuran tubuh perempuan yang ideal (proporsional) dan kurus. Bahkan ketika perempuan terlepas dari *make-up* dan aksesoris pun, tidak mengurangi tuntutan pada perempuan untuk memiliki standar tertentu pada tubuhnya. Perempuan masih harus berkuat dengan ukuran bentuk tubuh yang dilanggengkan oleh praktik sosial dan budaya.

3.2 Anak sebagai Subjek Inferior melalui Interaksi Sosial dalam Film

Ortner (1974) yang diilhami oleh Simone de Beauviour, melalui pendekatan feminis-strukturalis menilai bahwa subordinasi perempuan secara universal adalah dampak dan fungsi khas mereka dalam tradisi dan budaya yang melekat di masyarakat. Perempuan lekat dengan kegiatan mengasuh dan membesarkan anak. Selain itu lekat pula dengan berbagai hal yang sifatnya sangat domestik, utamanya dalam ranah rumah tangga. Hal yang demikian itu membuat perempuan terbelenggu dalam batasan-batasan semu yang mana menjadi batasan noema kultural bagi perempuan. Kiranya hal ini terjadi baik perempuan dengan rentang usia berapapun, selama ia berjenis kelamin perempuan. Anak perempuan juga bernasib sama. Hal ini seakan dilanggengkan dengan munculnya visualisasi manusia berjenis kelamin perempuan di media yang juga dilekatkan dengan karakter dan penggambaran yang selalu timpang. Tak terkecuali anak-anak perempuan.

3.2.1 Gladys dan Inferioritas dalam Film *Barbie*

Pengambilan adegan saat sedang berlangsungnya percakapan antara Anita dan Gladys, menggunakan *High and Low angle*. Sehingga terlihat adanya perbedaan kedudukan pada

tokoh Anita dan Gladys. Anita digambarkan lebih memiliki kuasa atas Gladys. Gianetti dalam Nuraeni (2017) menerangkan mengenai teknik pengambilan *high angle* memunculkan kesan lemah, inferior dan berada dalam tekanan yang sesuai dengan konteks yang terjadi dalam film. Sutradara memperkuat hal itu dengan Gladys yang patuh pada Anita, ketika ia hanya mengangguk menuruti peringatan Anita untuk tidak rewel. Melalui hal ini dapat dilihat jika Gladys adalah anak yang penurut. Tokoh Gladys sebagai anak tidak memiliki kedudukan ataupun kuasa yang lebih tinggi dari Anita, ibunya.

3.2.2 Anna dan Inferioritas dalam Film *Anna & Ballerina*

Inferioritas pada film ditunjukkan melalui Anna yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri untuk menentukan jalan hidupnya. Dimana ayah sebagai orang tua tidak memberikan pilihan kepada anaknya untuk menentukan hidupnya. Anak diposisikan sebagai subjek yang inferior dan orang tua berada di posisi superior. Demi membahagiakan orang tuanya, Anna berusaha keras menunjukkan perkembangannya. Namun diluar ekspektasinya, ayah sama sekali tidak memberikan apresiasi karena Anna masih jauh dari harapan sang ayah. Melalui hal ini dapat dilihat superioritas ayah mengendalikan Anna yang kedudukannya lebih rendah dari ayah. Teknik pengambilan kamera tidak mendukung untuk dimunculkannya penggambaran dominasi ayah atas Anna dengan teknik *high/low angle*. Namun menggunakan *medium close up* dengan pergerakan kamera menggunakan *hand-held*, sehingga memunculkan efek yang intim. Pada sintagma ketujuhbelas *scene 93=flashback* dapat dimunculkannya efek yang lebih intim dan nyata, seolah para penonton dibawa pada waktu dimana kejadian tersebut terjadi.

3.3 Anak dan Pengambilan Peran (*Role Taking*) dalam Film

Dalam komunikasi yang dilakukan, terciptalah hubungan interpersonal yang apabila komunikasi yang terjadi semakin baik, maka semakin baik pula hubungan interpersonal yang terjalin. Melalui teori hubungan interpersonal (Jalaluddin, 2013: 121) yang diutarakan oleh Goleman dan Hammen (1974: 224-231) setidaknya terdapat 4 model teori hubungan interpersonal. Pertama adalah model pertukaran sosial (*social exchange model*), menganggap hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Dengan asumsi dasar bahwa individu saling berhubungan dengan harapan dapat memenuhi kebutuhannya. Sehingga secara sukarela setiap individu menjalin hubungan sosial selama hubungan tersebut memuaskan, baik dari segi ganjaran maupun biaya; Kedua, model peranan (*role model*) diasumsikan sebagai panggung sandiwara. Masing-masing orang memiliki peranannya sendiri sesuai

“naskah” (dibuat oleh masyarakat). Diharapkan setiap individu berperilaku sesuai dengan ekspektasi peran (*role expectation*) dan tuntutan peran (*role demands*), memiliki keterampilan peran (*role skills*) dan terhindar dari konflik peranan dan kerancuan peran; Ketiga, model permainan (*the “games people play” model*) dikenal sebagai model transaksional milik Erie Berne(1964, 1972). Terdapat 3 bagian kepribadian manusia—orang tua, orang dewasa, dan anak—dimana dalam hubungan interpersonal ditampilkan salah satu dari kepribadian, begitu juga dengan orang lain yang menanggapi; dan Keempat adalah model interaksional (*interactional model*), hubungan interpersonal layaknya sebuah sistem dengan sifat masing-masing. Sehingga dalam analisisnya harus melihat karakteristik individu-individu yang terlibat, sifat-sifat kelompok dan lingkungan. Setiap hubungan interpersonal yang terjadi harus melihat tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi dan pelaksanaan peranan serta permainan yang dilakukan.

3.3.1 Proses Imitasi dalam Film *Barbie*

Perilaku imitasi menurut Bandura (dalam Nuraeni, 2017) terbagi menjadi empat unsur, meliputi perhatian (memperhatikan perilaku objek), mengingat (tindakan merekam dalam ingatan), reproduksi gerak (berperilaku) dan motivasi (penggerak individu). Keempat unsur tersebut digambarkan melalui adegan tokoh Gladys yang ternyata mengimitasi ibunya. Gladys membayangkan dirinya menjadi seorang perempuan yang sedang menikmati pesta bersama kedua temannya. Ketiganya berdandan dan berlaku layaknya perempuan dewasa. Sampai pintu kamar diketuk. Dan ternyata semua adegan tadi adalah imajinasi dari Gladys, yang mana merupakan perilaku sang ibu. Gladys mengimitasi kebiasaan ibunya dan mengangkat realitas tersebut ke dalam imajinasinya saat bermain boneka *Barbie* miliknya.

3.3.2 Anak dan Obsesi Orang Tua dalam Film *Anna & Ballerina*

Hubungan interpersonal yang terjalin antara ayah dan Anna digambarkan menggunakan model peranan (*role model*). Dimana masing-masing orang memiliki peranannya sendiri sesuai “naskah” (dibuat oleh masyarakat). Dalam film ayah digambarkan sangat mengharapkan hidup Anna berjalan sesuai dengan rencana ayahnya. Bahwa Anna harus menjadi seorang pebalet profesional seperti Anna Liunic, ibunya. Sehingga dalam proses pengasuhan, ayah mengekspektasikan peran Anna berlaku seperti selayaknya balerina, dengan keterampilan peran (*role skills*) tari balet yang tentunya selalu berkembang semakin baik dari hari ke hari.

KESIMPULAN

Temuan hasil menunjukkan penggambaran identitas anak yang beragam. Konstruksi mengenai tokoh anak ditampilkan secara berbeda dari film panjang yang ada, karena dimuati juga dengan isu sosial dan konflik yang lebih beragam. Anak ditampilkan keluar dari zona ‘kepolosannya’. Anak dikisahkan dengan tuntutan dan perannya masing-masing

Dalam menggambarkan hubungan antara orang tua dan anak, kedua film memiliki kesamaan. Melalui kedua film tersebut peneliti menemukan bahwa terdapat andil orang tua dalam proses pembentukan identitas anak. Mengenai identitas diri atau bagaimana nantinya anak ingin menjadi siapa—baik di saat ini ataupun di masa depannya nanti—peneliti menemukan hasil yang berbeda pada kedua film. Dalam film *Barbie*, penuturan mengenai bagaimana identitas diri Gladys terbentuk dideskripsikan melalui imajinasi yang dimainkan oleh Gladys. Segala bentuk dialog mengenai dirinya dan teman-temannya terjadi hanya ada dalam imajinasi Gladys seorang. Dari imajinasinya tersebut merupakan proses belajar bagaimana ia menjadi seorang perempuan (di masa depan) dari perilaku ibunya. Sehingga dalam hal ini Gladys mengambil kesempatan untuk leluasa memilih jalannya sendiri, secara sukarela menjadikan ibu sebagai panutan (*role model*). Berbeda dengan *Anna & Ballerina*, tokoh Ayah memiliki andil yang begitu besar pada proses pembentukan diri Anna. Sehingga Anna tidak bisa menjalani hidup sesuai dengan hidup yang ia inginkan. Lewat doktrin dan obsesi sang Ayah, Anna menjalani hidupnya sebagai pebalet dengan tuntutan untuk menjadi pebalet profesional suatu hari nanti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (Penerjemah Nurhadi) Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Barnard, Malcolm. 1996. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. (Penerjemah Idy Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara). Yogyakarta: Jalasutra
- Chaney, David. 2010. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. (Penerjemah Nuraeni) Yogyakarta: Jalasutra
- Croteau, David dan William Hoynes. 2000. *Media Society: Industries, Images and Audiences*. Thousand Oaks: Pine Forge Press.

- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Effendy, Heru. 2005. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Yayasan Konfiden
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Ida, Rachma. 2014. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Imanjaya, Ekky. 2006. *A to Z about Indonesia Film*. 2006. Bandung: DAR! Mizan
- Jamaludin, Adonn Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perkotaan : Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Kartono, Kartini. 20017. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju
- Kriyantono,R. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kurniawan. 2001. *Semiologi: Roland Barthes*. Magelang : Yayasan INDONESIA TERATA
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Lexy M.A, Moleong J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana
- Morrison. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana
- Mc.Quail, Dennis. 2005. *Teori Komunikasi Massa*. Erlangga, Jakarta
- Metz, Christian. 1991. *Film Language: A Semiotics of the Cinema*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ortner, Sherry B. 1974. "Is Female To Male As Nature Is To Culture?" Dalam M.Z. Rosaldo dan L. Lamphere (Editor), *Women, Culture, and Society*. Stanford. CA:Stanford University Press
- Prakosa, Gatot. 2005. *Festival "Film Pendek Dan Film Alternatif" Di Indonesia*. Jakarta: Komite Film Dewan Kesenian Jakarta & Yayasan Seni Visual Indonesia
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homeric Pustaka
- Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ramli, Ahmad M., Fathurahman. 2005. *Film Independen (Dalam Perspektif Hukum Hak Cipta dan Hukum Perfilman Indonesia)*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication. (Penyunting : Sasono, Eric. 2007. *Kandang dan Gelanggang: Sinema Asia Tenggara Kontemporer*. Jakarta : Yayasan Kalam)
- Scourfield, Jonathan. Dkk. 2006. *Children, Place, Identity: Nation and Locality in Middle Childhood*. New York: Routledge
- Siagian, Gayus. 2009. *Menilai Film*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta

- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Synnott, Anthony. 1993. *The Body Social : Symbolism, Self and Society*. London : Routledge.
(Terjemahan. 2003. *Tubuh Sosial*. Yogyakarta : Jalasutra)
- Thompson, Roy dan Bowen, Christopher J. 2009. *Grammar of The Shot*. Amsterdam : Focal Press
- Turner, G., 1999, *Film As Social Culture*, Routledge, London.
- Undang-Undang No 33 Tahun 2009 tentang Perfilman

Jurnal Online:

- Arvaitidou, Zoi. 2010. Fashion, Gender and Social Identity. Diakses melalui laman online <http://process.arts.ac.uk/sites/default/files/zoi-arvanitidou.pdf>, pada tanggal 07 September 2018
- Bahrudin, Muh. 2012. Terminator sebagai Simbol Dominasi Laki-Laki dan Manusia Modern. Diakses melalui laman online blog.stikom.edu/bahrudin/files/2012/08/CYBORG, pada tanggal 20 November 2018
- Burke And Stets, *Identity Theory*. Oxford University Express. Inggris (2009)
- Claire O’Kane dan Sofni Lubis, *Alternative Child Care and Deinstitutionalisation: A Case Study of Indonesia* (2016)
- Hall, S., *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE (1997)
- Hall, S & Dugay P, *Questions Of Cultural Identity*, SAGE Publication (1994)
- Jennifer Fisher, *Make It Maverick: Rethinking the “Make It Macho” Strategy for Men in Dance* Chronicle 30, no 1(2007)
- Mandelbaum, David G. *Current Anthropology: Alcohol and Culture*. Vol. 6. No. 3. The University of Chicago Press (1965)
- Nur Widayati. Faktor yang Berhubungan dengan Karies Gigi pada Anak Usia 4-6 Tahun. Jurnal Berkala Epidemiologi, Vol. 2, No. 2 Mei 2014:196:205 Departemen Epidemiologi FKM UA
- Wright, Angela. *The Beginner's Guide To Colour Psychology. Colour Affects. Limited*: London (1997)
- Twigg, J. (2009). *Clothing, Identity And The Embodiment Of Age*. In J.Powell. & T.Girbert (Eds), *Aging And Identity: A Postmodern Dialogue*. Newyork: Nova Science Publishers
- Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis*. Mediator: Vol. 5;No 2 (2004)

Thesis dan Skripsi:

- Budisantoso, Teguh. *Konstruksi Identitas Balita Dalam Iklan Susu*. Skripsi, Surabaya: Universitas Airlangga
- Wibawa, IGAK Satrya. *The Representation of Children in Garin Nugroho’s Films*. Tesis, Curtin: Curtin University of Technology, 2008.

Nuraeni, Dewi Marissa. *Representasi Identitas Perempuan dalam Film Independen Sleep Tight Maria dan Sugiharti Halim Karya Perempuan Sutradara*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2017

Internet :

Jayasrana, Dimas. *A Fragmented History: Short Films in Indonesia*, 2015, diakses di laman <https://cinemapoetica.com/a-fragmented-history-short-films-in-indonesia/>, pada tanggal 20 Januari 2018, pukul 18.53 WIB.

Diana Julia Alexandra de Marly diakses di laman online <https://www.britannica.com/topic/dress-clothing/The-nature-and-purposes-of-dress>, pada tanggal 17 Agustus 2018, pukul 16.25

Jusuf, Windu. *Beranak dalam Kubur: Sjumandjaja's Revisionist Horror*, 2016, diakses dari laman online <https://cinemapoetica.com/beranak-dalam-kubur-sjumandjajas-revisionist-horror/>, pada tanggal 04 Februari 2018 pukul 01.34 WIB

McDermott, Erin Friar. *Rahasia di Balik Motif Totol Macan Tutul*, 2013, diakses di laman <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/07/rahasia-dibalik-motif-totol-macan-tutul>, pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 00.10 WIB.

Permana, Rizky Wahyu. *Perubahan makna Motif macan tutul dari masa ke masa*, 2015 diakses di laman <https://www.merdeka.com/gaya/perubahan-makna-motif-macan-tutul-dari-masa-ke-masa.html>, pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 00.14 WIB.

Rosalia, Indra. *Film Independen Fondasi Industri Perfilman Indonesia*, 2016, diakses dari laman online <https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/film-independen-fondasi-industri-perfilman-indonesia>, pada tanggal 14 Februari 2018, pukul 00.30 WIB

Time Spent On Childrencare/Housework by Men per Day diakses di laman <http://www.catalyst.org/knowledgeworking-parents>, pada tanggal 25 Desember 2017, pukul 12.35 WIB

<http://www.kpai.go.id/topik/peraturan-undang-undang-ri-tentang-anak/>, diakses pada tanggal 28 Desember 2017 pukul 09.12 WIB

<http://www.landasanteori.com/2015/08/pengertian-anak-menurut-definisi-ahli.html?m=1>, diakses pada tanggal 28 Desember 2017 pukul 13:35

Bharly, Muthoziri. *BARTENDER "ALCOHOL BEVERAGE"*, diakses dari laman online <http://muthoziri04.blogspot.co.id/>, pada tanggal 29 Mei 2018 pukul 03.08 WIB

<http://www.jakartaliquor.com/> diakses pada 29 Mei 2018 pukul 04.09 WIB

https://en.wikipedia.org/wiki/Dolce_%26_Gabbana#The_design_house/ diakses pada 16 Mei 2018 pukul 09.04 WIB

<https://en.wikipedia.org/wiki/Viddsee> diakses pada 8 Mei 2018 pukul 12.04 WIB

<https://www.viddsee.com/about> diakses pada 29 Juni 2018 pukul 23.04 WIB

<https://www.viddsee.com/channel/shortee> diakses pada 15 Juli 2018 pukul 03.04 WIB

<http://europeonscreen.org/films/europe-on-screen-short-film-competition-finalists-2014/> diakses pada 11 Mei 2018 pukul 09.54 WIB

<http://www.muville.com> diakses pada 6 Agustus 2018 pukul 03.04 WIB

<http://www.muville.com/film/artikel/film-pendek-ini-karya-perdana-sang-youtube-star-131214x-page1.html> diakses pada 23 September 2018 pukul 22.04 WIB

www.sirc.org/publik/drinking6.html diakses pada 21 Oktober 2018 pukul 18.57 WIB

www.id.m.wikipedia.org/wiki/Balet diakses pada 7 Oktober 2018 pada pukul 13.56

<https://www.1stdibs.com/fashion/> Diakses pada tanggal 02 Agustus 2018, pukul 09.14 WIB.

http://web-japan.org/trends/09_fashion/fas090806.html Diakses pada tanggal 14 Agustus 2018, pukul 19.16 WIB.

<https://fitinline.com/article/read/bodycon-dress/> Diakses pada tanggal 04 Agustus 2018, pukul 19.37 WIB.

<http://muthoziri04.blogspot.co.id/> Diakses pada tanggal 22 Agustus 2018, pukul 16.16 WIB.

<https://www.amazine.co/28486/sejarah-penemuan-sutra-dari-cina-ke-penjuru-dunia/> Diakses pada tanggal 23 Agustus 2018, pukul 19.57 WIB.

<http://unakunik.blogspot.com/2015/11/perbedaan-antara-kain-sutra-dan-kain.html> Diakses pada tanggal 29 Agustus 2018, pukul 17.48 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Sutra> Diakses pada tanggal 14 Agustus 2018, pukul 19.16 WIB.

<http://bangharri.blogspot.com/2012/02/sejarah-asal-usul-kain-sutera.html> Diakses pada tanggal 03 September 2018, pukul 13.19 WIB.

<https://kumparan.com/potongan-nostalgia/gambaran-pakaian-masyarakat-di-pulau-jawa-abad-ke-19> Diakses pada tanggal 26 Agustus 2018, pukul 23.56 WIB.

<https://sites.google.com/site/psikologiwarna/> Diakses pada tanggal 20 September 2018, pukul 19.57 WIB.

https://www.theregister.co.uk/2006/07/07/the_odd_body_colours/ Diakses pada tanggal 14 September 2018, pukul 08.16 WIB.

<https://www.dzargon.com/2017/10/kenali-jenis-gaun-wanita-dan-kategori.html> Diakses pada tanggal 24 Agustus 2018, pukul 02.16 WIB.

<http://lifestyle.bisnis.com/read/20130716/104/151049/kamus-fashion-perbedaan-dress-sackdress-dan-shiftdress> Diakses pada tanggal 19 Agustus 2018, pukul 19.48 WIB.

www.louisvuitton.com Diakses pada tanggal 03 September 2018, pukul 15.16 WIB.

https://en.wikipedia.org/wiki/Louis_Vuitton Diakses pada tanggal 01 Agustus 2018, pukul 01.08 WIB.

<https://goodminds.id/arti-warna/> Diakses pada tanggal 21 Agustus 2018, pukul 09.16 WIB.

www.lentera.my.id/post/pengertian-ambisi-dan-obsesi/ Diakses pada tanggal 21 November 2018, pukul 07:21 WIB